



**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 3 UPT
SD NEGERI 215 BANYUURIP KABUPATEN LUWU UTARA**

Andini Chaerunnisa¹, Musfirah², Asriani³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: chaandinisa@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: musfirah@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPT SD Negeri 215 Banyuurip Luwu Utara

Email : asriani071070@gmail.com

Artikel info

Received; 7-12-2023

Revised;10-12-2023

Accepted;1-2-2024

Published,15-2-2024

Abstrak

Penelitian ini berawal dari permasalahan rendahnya hasil belajar matematika siswa Kelas 3 UPT SD Negeri 215 Banyuurip Kabupaten Luwu Utara di bawah kriteria ketuntasan Minimal (KKM). Adapun tujuan dari penelitian tersebut untuk meningkatkan hasil belajar siswa setelah diterapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Matematika kelas 3 UPT SD Negeri 215 Banyuurip Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan kedalam dua siklus. Pada masing-masing siklus terdapat 4 tahapan penelitian yang terdiri dari tahap (1) Perencanaan, tahap (2) Pelaksanaan, tahap (3) Observasi, dan tahap (4) Refleksi. Dan subjek yang terlibat dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 3 Sekolah dasar yang berjumlah 25 siswa. Daftar nilai dan lembaran observasi penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran problem based learning dapat menjadi variasi pembelajaran.

Key words:

Model PBL, Meningkatkan Hasil Belajar, Pembelajaran Matematika

Key words :

PBL Model, Improving Learning Outcomes, Mathematics Learning

Abstract

This research began with the problem of low mathematics learning outcomes for Class 3 students at UPT SD Negeri 215 Banyuurip, North Luwu Regency, below the Minimum Completeness Criteria (KKM). The aim of this research is to improve student learning outcomes after implementing the Problem Based Learning (PBL) learning model in the 3rd grade Mathematics subject at UPT SD Negeri 215 Banyuurip, North Luwu Regency. This research is classified as a type of classroom action research which was carried out in two cycles. In each cycle there are 4 stages of research consisting of stage (1) Planning, stage (2) Implementation, stage (3) Observation, and stage (4) Reflection. And the subjects involved in this research were 25 grade 3 elementary school students. The list of values and observation sheets of this research show that using the problem based learning method can be a variation of learning



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan (Elihami & Syahid, 2018). Pendidikan yang mengembangkan kemampuan peserta didik diharapkan mampu mendukung pembangunan (Suwartini, 2018) dan kesejahteraan bangsa di masa mendatang (Pratama, Fathurrohman, & Susilo, 2019).

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan.

Merumuskan tujuan pembelajaran dengan sempurna, umumnya di anggap sebagai salah satu dasar yang sangat penting dalam proses perencanaan kurikulum dan menyusun kisi-kisi. Tujuan pembelajaran khusus merupakan lanjutan dari tahap-tahap pendesain pembelajaran yang diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan, selanjutnya melakukan analisis pembelajaran dan mengidentifikasi perilaku karakteristik awal siswa.

Banyak ilmu pengetahuan yang berguna di sekolah, salah satunya adalah matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa di berbagai taraf pendidikan, baik pada taraf pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi.

Menyadari akan tujuan dan peranan mata pelajaran matematika tersebut maka diperlukan suatu pembelajaran matematika yang efektif dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu siswa perlu memahami dan menguasai matematika sehingga berbagai kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan optimal. Namun masalah utama yang melanda dunia pendidikan Indonesia dewasa ini adalah rendahnya mutu dan hasil belajar siswa di sekolah.

Matematika memegang peranan penting dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Pembelajaran di Abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki empat keterampilan yakni: *critical thinking* (berpikir kritis), *creative thinking* (berpikir kreatif), *communication* (komunikasi), dan *colaboration* (kolaborasi) (Nahdi, 2019 ; Nurlenasari et al., 2019 ;



Wulandari, 2019). Peserta didik juga dituntut untuk memiliki keterampilan, pengetahuan, dan keahlian yang harus dikuasai dibidang teknologi.

Pembelajaran matematika perlu disiapkan dengan maksimal, berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan bermacam model pembelajaran, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran matematika lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran atau mengarahkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran matematika peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif.

Salah satu prinsip belajar matematika yaitu prinsip kesetaraan. Prinsip kesetaraan tidak berarti setiap siswa memperoleh perlakuan yang sama dalam belajar matematika. Dalam prinsip ini disarankan setiap siswa harus dan wajib belajar matematika, dengan mengakomodasikan segala perbedaan yang dimilikinya. Setiap perbedaan, siswa yang perlu di perhatikan semisal adanya perbedaan karakteristik di setiap siswa, perbedaan kemampuan belajar, perbedaan cara pemahaman belajar, perbedaan dari segi status sosial dan ekonomi, perbedaan dari segi aspek cara-cara memperhatikan proses pembelajaran berlangsung.

Tujuan pembelajaran matematika disekolah adalah agar siswa berkompetensi dalam konsep-konsep matematika. Menurut Depdiknas (2006) melalui Permendiknas No. 22 tentang standar isi telah dinyatakan bahwa tujuan pelajaran matematika di SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK adalah diantaranya agar peserta didik:

Memahami konsep matematika, menjelaskan kaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara akurat, tepat dan efisien.

Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel dan diagram untuk memperjelas keadaan atau masalah.

Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin



tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Kenyataan di lapangan dari hasil pengamatan yang penulis laksanakan di SD Negeri 215 Banyuurip Kabupaten Luwu Utara, bahwa pembelajaran matematika belum terlaksana sebagaimana mestinya karena, (a) proses pembelajaran matematika masih berpusat kepada guru, (b) guru memberikan pelajaran materi sesuai dengan urutan-urutan yang ada pada buku teks, akibatnya peserta didik tidak terbiasa berpikir secara kritis, dan tidak peka pada permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Pada proses pembelajaran berlangsung aktivitas belajar peserta didik sangat kurang aktif dikarenakan peserta didik belum berani mengeluarkan pendapatnya, ketika guru bertanya peserta didik hanya diam saja, dikarenakan peserta didik sudah terbiasa dengan mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh guru di dalam kelas kepada murid-muridnya. Kemudian, peserta didik hanya sekedar mencatat apa yang dijelaskan oleh guru, hal ini membuktikan bahwa belum terciptanya pembelajaran yang semestinya. Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru, Sehingga peserta didik hanya mendengarkan materi. Hal ini dapat membuat peserta didik jadi jenuh dan kurang termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Keadaan seperti ini akan membuat peserta didik menjadi malas untuk belajar matematika. Hasil Observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik hanya beberapa yang berpendapat, Memfokuskan pelajarannya dan hanya beberapa yang bertanya kepada guru mengenai pembelajaran tersebut. Jadi minat peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 215 Banyuurip Kabupaten Luwu Utara terhadap minat belajar matematika masih kurang dalam pelajaran tersebut dan masih perlu di tingkatkan lagi agar peserta didik paham akan media pembelajaran matematika, bahkan bukan itu saja akan tetapi penerapan metode penjelasan pengajaran perlu di tingkatkan lagi supaya siswa siswi tersebut tidak jenuh pada saat pelajaran dan terhindar dari rendahnya prestasi belajar. Suasana yang mestinya tercipta dalam proses pembelajaran adalah bagaimana peserta didik berperan aktif dalam belajar matematika. Dari permasalahan di atas, terlihat bahwa hasil belajar peserta didik banyak yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan Minimal (KKM) 60. Dari 25 siswa hanya 15 siswa yang



mencapai KKM 60, dengan persentase 46%. permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulis mengemukakan penggunaan model Problem Based Learning atau (PBL) dalam pembelajaran matematika sehingga masalah di atas tentang pembelajaran matematika dan hasil yang ingin di capai dalam meningkatkan hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat diperoleh sebagai mana mestinya. Model pembelajaran untuk mengajar mata pelajaran matematika modelnya yakni model PBL, sebab model tersebut mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah. Dari permasalahan di atas, terlihat bahwa hasil belajar peserta didik banyak yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Menurut pendapat Tan (dalam Rusman 210:229) menyatakan bahwa model PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran, karena di dalam model PBL kemampuan berpikir peserta didik betul-betul difokuskan sehingga di dalam proses kerja kelompok tiap siswa yang harus fokus, dan relevan tiap pembelajaran, sehingga tiap siswa dapat menguji tiap-tiap kemampuan berpikirnya. Sedangkan ciri dari model Problem Based learning secara umum dapat dikenali dengan adanya enam ciri yang dimilikinya, adapun keenam ciri tersebut adalah: Kegiatan belajar mengajar dengan model Problem Based Learning dimulai dengan pemberian sebuah masalah. Masalah yang disajikan berkaitan dengan kehidupan nyata para siswa. Mengorganisasikan pembahasan seputar disiplin ilmu. Siswa diberikan tanggung jawab yang maksimal dalam membentuk maupun menjalankan proses belajar secara langsung. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil. Siswa dituntut untuk mendemonstrasikan produk atau kinerja yang telah mereka pelajari. Menurut (Hanifa, 2020) PBL adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan yang nyata sehingga sebagai konteks untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik menyelesaikan penelitian ini yakni penggunaan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 3 UPT SD Negeri 215 Banyuurip Kabupaten Luwu Utara (Global Basic Edu Template).

Rumusan Masalah



Berdasarkan Uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika bagi siswa kelas 3 SD Negeri 215 Banyuurip (Global Edu Template) Kabupaten Luwu Utara ?

Kajian Teori

Model Problem Based Learning (PBL)

Problem based learning merupakan metode pembelajaran yang menuntut para peserta didik (siswa dan mahasiswa) untuk aktif memanfaatkan berbagai kecerdasan dan keterampilan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Model pembelajaran PBL dapat di artikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian suatu masalah nyata. Pembelajaran berbasis masalah sangat berkaitan dengan realitas kehidupan nyata peserta didik sehingga peserta didik belajar tidak hanya pada wilayah pengetahuan, tetapi juga mengalami dan merasakan.

Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh tiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan sikap. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Wina Sanjaya, belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan, namun proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Menurut Rusman, belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Dari beberapa pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh individu sehingga adanya penambahan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap sebagai rangkaian kegiatan



menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Hasil belajar adalah hasil pembelajaran dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya. Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Selanjutnya Winkel menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan kemungkinan orang itu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu.

Menurut Gagne & Briggs, Hasil belajar adalah kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu : Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari enam aspek yaitu: Ranah ingatan (C1), Ranah Pemahaman (C2), Ranah Penerapan (C3), Ranah Analisis (C4), Sintesis (C5), dan Ranah Penilaian (C6).

Maka hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar yang meliputi kemampuan kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). S.Harjodipuro(199) dalam akhmad sudrajat (2008) menyatakan bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya.



Penelitian ini dilakukan di kelas 3 UPT SD NEGERI 215 Banyuurip Kabupten Luwu Utara dalam dua siklus, satu siklus terdiri dari dua pertemuan. Penelitian ini dimulai pada akhir bulan Mei-Agustus 2023. Dan subjek penelitian tersebut yaitu peserta didik kelas 3 UPT SD Negeri 215 Banyuurip dan berfokus pada objek penelitian pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Penelitian ini melibatkan Prestasi tahapan di dalam penelitian ini menggunakan tahapan penelitian tindakan kelas atau (PTK).

Observasi

Pada tahap observasi peneliti melakukan terlebih dahulu pengamatan yakni mengamati, melihat dan mendengar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Pada siklus I tugas utama mengamati setiap aktivitas di dalam kelas. Dari hasil pengamatan pada siklus I dinyatakan sebagai berikut: di dalam pembelajaran siswa masih kurang aktif, masih kebanyakan bicara di dalam kelas, Masih takut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Hasil observasi aktivitas siswa yang tergolong cukup belum baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Siklus I

Perencanaan

Permasalahan siklus I ini sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pada pertemuan 1 ini peneliti akan mencoba menyelesaikan indikator yang telah ditetapkan. Pelaksanaan perencanaan yang dilakukan yakni merujuk pada pembelajaran yang telah di susun yakni melalui metode PBL. kegiatan PBL terdiri dari berbagai tahap yaitu yang pertama guru mengucapkan salam kepada peserta didik di dalam ruangan, menyiapkan perlengkapan bahan pengajaran, membaca doa belajar lalu guru memberikan penerangan kepada siswa yang ada di dalam kelas. Pada tahap perencanaan peneliti berkolaborasi dengan guru Kelas 3 SD Negeri 215 Banyuurip. Membuat persiapan yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar tugas siswa. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran. Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dalam perencanaan pembelajaran matematika diwujudkan dalam bentuk Rancangan pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan ini didasarkan pada semester 1 sesuai dengan penelitian berlangsung.



Pelaksanaan

Pada tahap ini melaksanakan apa yang telah di buat sebagai bahan pengajaran di dalam kelas, melakukan tindakan nyata sehingga peserta didik memahami apa yang dijelaskan oleh guru, bukan hanya sekedar memberikan pengajaran lalu mengerjakan soal, akan tetapi melaksanakan tugas yang telah di buat sebagaimana mestinya. Perencanaan pembelajaran disusun. Materinya yang diberikan yakni materi semester 1 kelas 3 SD. Mengorganisasikan siswa untuk siap belajar, guru melakukan serangkaian peragaan dengan menggunakan media dan mendefinisikan tugas yang akan siswa kerjakan. Membimbing pengalaman individu atau kelompok, Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok di dalam kelas. Setiap kelompok dibagikan media yang telah disiapkan. Mengamati, siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, dan guru membagikan beberapa soal untuk dikerjakan kepada siswa selanjutnya guru mengawasi pekerjaan siswa dan memberikan arahan untuk meluruskan beberapa hal-hal yang masih kurang dipahami oleh siswa. Dan siswa mengomunikasikan, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang telah dilaksanakan. Akan tetapi terdapat beberapa siswa yang belum aktif di dalam kelas, ada beberapa siswa yang di dalam kelas terlihat masih pusing akan menjawab soal. Sehingga akibatnya proses belajar mengajar belum terlibat sempurna karena di dalam kelas terlihat beberapa siswa yang masih belum memahami materi pelajarannya. Pada kegiatan penutup siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran tersebut secara bersama-sama.

Observasi

Pada tahap observasi peneliti melakukan terlebih dahulu pengamatan yakni mengamati, melihat dan mendengar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Pada siklus I tugas utama mengamati setiap aktivitas di dalam kelas. Dari hasil pengamatan pada siklus I dinyatakan sebagai berikut: di dalam pembelajaran siswa masih kurang aktif, masih kebanyakan bicara di dalam kelas, Masih takut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Hasil observasi aktivitas siswa yang tergolong cukup belum baik.

Refleksi

Kegiatan Refleksi dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dan praktisi sebagai observer pada setiap pembelajaran berakhir. Pada kesempatan ini temuan dan hasil pengamatan peneliti dibahas bersama. Refleksi tindakan siklus I ini mencakup refleksi terhadap observasi, evaluasi dan hasil yang diperoleh oleh siswa. Peneliti bersama guru melakukan refleksi untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung. Di dalam pelaksanaan model PBL, ketuntasan nilai belajar siswa yang diharapkan belum tercapai sesuai dengan yang ditetapkan yaitu 88%, sedangkan ketuntasan yang dicapai hanya 75%. Dengan 10 siswa yang mencapai ketuntasan.



2. Siklus II

Perencanaan siklus II

Pelaksanaan siklus II ini sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pada pertemuan I ini peneliti akan mencoba menyelesaikan indikator yang telah ditetapkan. Pelaksanaan perencanaan yang dilakukan yakni merujuk pada pembelajaran yang telah di susun yakni melalui metode PBL, kegiatan PBL terdiri dari berbagai tahap yaitu yang pertama guru mengucapkan salam kepada peserta didik di dalam ruangan, menyiapkan perlengkapan bahan pengajaran, membaca doa belajar lalu guru memberikan penerangan kepada siswa yang ada di dalam kelas. Perencanaan siklus II ini sesuai dengan yang telah di tentukan di awal. Pada dua pertemuan ini peneliti akan menyelesaikan indikator kedua ini. yakni merujuk pada skenario, pada skenario tersebut pembelajaran yang telah dirancang yaitu melalui pembelajaran dengan model PBL.

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus II dianalisis melalui siklus I di tahap siklus I telah dijelaskan bahwa bahan ajar telah di siapkan yaitu di tahap pertama, Jadi di siklus II ini kita hanya memberikan materi pengajaran kepada peserta didik saja. Dari hasil pelaksanaan ini diterapkan sistem pembelajaran yang baik untuk peserta didik.

Observasi

Hasil dari observasi siklus I pada pertemuan pertama dan kedua menunjukkan perlunya dilanjutkan ke siklus II. Di tahap siklus I adanya dilakukan pengamatan dan begitu pun di Siklus II tetap adanya pengamatan observasi. Di siklus II pada saat memerhatikan Siswa di dalam kelas siswa sudah aktif, dan telah berkurangnya berbicara pada saat Pembelajaran dimulai dan sudah tidak takut lagi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Observasi ke Siklus II ini sudah sangat baik. Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dalam perencanaan pembelajaran matematika Langkah selanjutnya yang dilakukan yakni melakukan pembelajaran menggunakan model PBL yaitu mengorganisasikan siswa untuk siap



belajar, dan guru melakukan serangkaian peragaan dengan menggunakan media dan mendefinisikan tugas yang akan siswa jalankan. Membimbing pengalaman individu/kelompok, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. tiap kelompok dibagikan media, pembelajaran guru mengamati siswa yang diminta untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Kemudian guru menjelaskan gambaran pembelajaran tentang materi yang akan di ajarkan secara garis besar. Dalam hal tidak secara penuh menjelaskan akan tetapi juga melakukan tanya jawab dengan siswa, sehingga siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Maknanya, selama pembelajaran berlangsung siswa bertanya mengenai peningkatan belajar matematika. Pembelajaran Siklus II ini, terlihat dengan sejalan dan meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan penggunaan PBL mengakibatkan hasil evaluasi matematika siswa menjadi meningkat. Hasil persentase mencapai 93% dengan jumlah siswa 23 siswa.

Refleksi

Kegiatan Refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti sebagai observer dengan guru mitra sebagai praktikum disetiap pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil dari kolaborasi antara guru bahwa pelaksanaan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di Kelas 3 sudah dapat dikatakan berhasil. Pada siklus ke II ini guru telah melaksanakan rencana pembelajaran dengan sehebat mungkin, Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa sudah mencapai 86%.

Pada saat pembelajaran dimulai, guru telah melakukan dengan baik dan guru sudah berhasil membangkitkan aktivitas belajar siswa dengan sebaik mungkin, hal ini terlihat bahwa siswa telah siap menerima semua pelajaran yang ada. Siswa aktif mengikuti semua pelajaran selama pelajaran itu berlangsung. Siswa telah dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan Penggunaan model pembelajaran problem based learning (PBL), dan peningkatan belajar siswa telah meningkat. Nilai yang di dapat siswa telah memberikan hasil yang memuaskan, baik nilai diskusi kelompok maupun hasil evaluasi serta ketuntasan belajar siswa secara baik.



Pada siklus II dari total 12 peserta didik didapat jumlah nilai keseluruhan sebanyak 1.009 dengan rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 84,08 dengan ketuntasan belajar klasikal 100%. Penerapan model PBL pada siklus II menyebabkan peningkatan cukup signifikan, keseluruhan peserta didik sudah mendapatkan nilai di atas KKM, sehingga dikategorikan tuntas. Peserta didik sudah berani bertanya, peserta didik sudah mulai percaya diri lagi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, peserta didik sudah terintegrasi dalam kelompoknya dan mampu menyelesaikan masalah yang diberikan. Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan sudah cukup baik, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan model pembelajaran PBL. Dapat meningkatkan model pembelajaran Problem Based Learning, hasil belajar peserta didik. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil prestasi belajar peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih kepada pihak sekolah, Kepala Sekolah UPT SD Negeri 215 Banyuurip Kabupaten Luwu Utara yang telah memberikan wadah bagi kami untuk menambah wawasan di sekolah.
2. Terima kasih kepada ibu guru dan Bapak guru UPT SD Negeri 215 Banyuurip Kabupaten Luwu Utara yang telah meluangkan waktunya selama kami berada di sekolah untuk mengajarkan dan membimbing, memberikan arahan sehingga terselesaikanlah dengan baik pengajaran kami.
3. Terima kasih kepada seluruh pihak Sekolah UPT SD Negeri 215 Banyuurip Kabupaten Luwu Utara yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang diperlukan.
4. Orang tua dan keluarga besar saya yang telah memberikan bantuan dukungan material maupun spiritual.
5. Teman-teman seperjuangan yang telah membantu, baik secara material maupun spiritual.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait model pembelajaran PBL peserta didik



kelas 3 UPT SD Negeri 215 Banyuurip Kabupaten Luwu Utara dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dapat dirancang mencakup Orientasi masalah pada peserta didik, mendukung peserta didik untuk belajar, mengembangkan dan menyajikan atau memahami materi yang ada pada guru. Penerapan model Pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas 3 SD Negeri 215 Banyuurip Kabupaten Luwu Utara. Hal ini diperlihatkan dengan peningkatan mendapatkan nilai dengan rata-rata yakni nilai ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I dan 62, 85 pada siklus II dengan ketuntasan belajar peserta didik menjadi 84,08.

Saran

- Diharapkan guru harus bisa menerapkan pembelajaran PBL agar peserta didik tidak terlalu bingung.
- Diharapkan pembelajaran matematika terus berkembang dengan baik
- Siswa harus mengetahui titik belajar matematika dengan konsep daya saing itu cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Robiyanto, A. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa. Vol. 2-No. 1, year, 5.
- Nahdi, D. S. (2019). Keterampilan Matematika di abad 21. Jurnal Cakrawala Pendas, 5(2),40-44.
- Nurlenasari, N., Lidinillah, D. A. M., Nugraha, A., & Hamdu, G. (2019). Assesing 21st century skills of fourth-grade student in stem learning. Journal of Physics:Conference Series, 1318(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012058>
- Elihami, Elihami, & Syahid, Abdullah. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islam. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 2(1), 79-96.
- Suwartini, Sri. (2018). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. Trihaya: Jurnal Pendidikan ke-SD-An,4(1).



Global Journal Pendidikan Dasar

<https://sainsglobal.com/jurnal/index.php/gjp>

Volume 3, Nomor 1 Februari 2024

e-ISSN: 2828-6383

DOI.10.35458

Pratama, Fidya Arie, Fathurrohman, Fathurrohman, & Susilo, sigit Vebrianto. (2019). Efforts to Improve Understanding of the Concept of Numbers 1-20 through the use of playing methods. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*,1(3),113-124.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Akhmad Sudrajat. (2008, Maret 21). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Diakses dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/>